

PERANAN *EARNING MANAGEMENT*, INTENSITAS MODAL, *LEVERAGE*, DAN *GCG* TERHADAP KUALITAS LABA

Sri Yanto^{1*}, Desy Metalia²
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Sriyanto.umt@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *earning management*, intensitas modal, *leverage*, dan komisaris independen terhadap kualitas laba perusahaan ter-indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian studi kasus adalah 4 tahun antara periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan ter-indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut dan pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria teknik tersebut ditetapkan 13 perusahaan. Jenis data sekunder merupakan data penelitian dari situs resmi BEI yang diolah dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning management* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, intensitas modal dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh pada kualitas laba..

Kata Kunci : kualitas laba, *earning management*, intensitas modal, *leverage*, komisaris independen.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dalam perusahaan sebagai bentuk salah satu pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya perusahaan berupa informasi kondisi ekonomi perusahaan oleh para manajemen yang digunakan untuk memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam menarik investor, serta mampu mendapatkan kepercayaan dari beberapa pihak pengguna laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Maka perusahaan dituntut untuk menyajikan laba dalam kondisi sebenarnya serta dapat dikatakan bahwa laba tersebut akurat atau valid, karena laba yang ditunjukkan tidak sesuai dengan hasil kinerja manajemen akan berdampak negatif bagi tujuan yang akan dicapai oleh pengguna informasi dari laporan keuangan tersebut, apalagi jika perusahaan tersebut bersifat *go-public* (Wati & Putra, 2017).

Terdapat beberapa isu terkait skandal pelaporan keuangan, yang mengakibatkan kualitas laba suatu perusahaan menjadi rendah.

Sebagai contoh PT Bank Bukopin Tbk agar terus dapat menambah ekspansi, perusahaan telah merevisi laporan keuangan 2016. Langkah ini diambil untuk menaikkan modal perusahaan. Setidaknya sampai akhir tahun tersebut, Bukopin mengupayakan agar CAR perusahaan dapat bertahan di level 14 persen. Pada Juni 2018 melakukan *rights issue* melalui penerbitan 30 persen saham baru. Perusahaan melakukan divestasi saham anak usaha perusahaan sebesar 40 persen saham PT Bank Syariah Bukopin (BSB). Perusahaan menargetkan serapan dana dari *rights issue* sebesar Rp. 2 triliun dan dari divestasi PT BSB sebesar Rp 400 miliar (Jatmiko, 2018). Contoh kasus selanjutnya PT Toshiba pada bulan Mei 2015 menyatakan bahwa pihak perusahaan sedang menginvestigasi atas skandal akuntansi internal. Dari hasil investigasi tersebut perusahaan harus memperbaiki laporan perhitungan laba perusahaan 3 tahun terakhir karena ditemukan *accounting fraud* sebesar 1.22 milyar US dolar. Dalam kasus ini diketahui bahwa PT Toshiba kesulitan mencapai target laba bisnis sejak tahun

2008 ditengah terjadinya krisis global. (Sari, 2017).

Berdasarkan isu kasus BSB, dapat disimpulkan adanya penurunan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan yang ditandai dengan penurunan secara drastis pada beberapa akun diantaranya adalah akun laba dan akun pendapatan setelah dilakukan audit. Hal ini ditimbulkan oleh pencatatan abnormal pada pendapatan dari kartu kredit, kesalahan pencatatan ini diduga sudah berlangsung selama lima tahun sebelumnya. Terjadinya peristiwa ini tentu merugikan perusahaan dan para pengguna laporan keuangan lainnya, karena terdapat indikasi adanya manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Sedangkan dalam isu yang dialami Thosiba, manajemen laba sudah sangat jelas terdeteksi dengan adanya *accounting froud* yang dilakukan oleh pihak manajemen guna mencapai target laba yang ditetapkan. Hal ini membuktikan bahwa pencapaian suatu perusahaan merupakan salah satu tanggung jawab manajemen. Pelaporan keuangan dalam kondisi seperti inilah yang dikatakan memiliki kualitas yang rendah, dikarenakan laba perusahaan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel independen yang diduga mempengaruhi kualitas laba. Menurut (Ramadhani, 2017) dalam komponen-komponen akrual pada laporan keuangan dapat dimanipulasi nilainya melalui metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai keinginan penyusun laporan keuangan. Penyerahan wewenang kepada manajemen oleh pihak pemilik menjadikan adanya pembatasan informasi yang diterima pemilik, atau sering disebut dengan adanya asimetri informasi karena adanya praktik manajemen laba.

Intensitas Modal atau *Capital IntensityRatio* (Rasio Intensitas Aset Tetap) Menurut (Putri & Lautania, 2016) merupakan perbandingan antara aset tetap pada total aset suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan dalam hal ini adalah aset tetap yang digunakan untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan, semakin rendah rasio intensitas aset maka akan semakin baik karena menunjukkan modal yang semakin kecil dalam berinvestasi (Fitriani *et al*, 2017). Intensitas Modal merupakan variabel kedua yang diduga mempengaruhi kualitas laba, walaupun intensitas modal mempengaruhi kualitas laba tidak secara langsung, namun sebuah perusahaan yang memiliki intensitas modal lebih tinggi akan cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan laba (Santoso *et al*, 2016), yang menjadikan pelaporan keuangan perusahaan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Pendapat ini selaras dengan penelitian (Fitriani *et al*, 2017) bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh signifikan dan positif pada manajemen laba. Pendapat tersebut berbeda dengan (Ramadhani, 2017) yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh *capital intensity ratio* terhadap manajemen laba.

Membahas kualitas laba dalam suatu perusahaan, tidaklah luput dari praktek *good corporate governance*. Perusahaan berharap agar laporan keuangan dapat terjamin kualitas laporan keuangannya termasuk kualitas laba yang disajikan dengan menerapkan *corporate governance*, (Pertiwi *et al*, 2017), penelitian ini menggunakan variabel komisaris independen sebagai salah satu bagian dari GCG. Salah satu penerapan GCG adalah adanya Komisaris independen yang berasal dari pihak luar emiten, berafiliasi dengan perusahaan namun tidak memiliki investasi saham di perusahaan sebagaimana diatur dalam keputusan Ketua Bapepam dan LK No.Kep-643/BL/2012.

Struktur modal adalah proporsi modal perusahaan, yaitu modal dari utang jangka panjang dan modal sendiri dalam pembiayaan operasional perusahaan (Fahmi, 2013:179). Utang yang dimiliki perusahaan sangat mempengaruhi keuntungan yang ditargetkan perusahaan untuk diperolehnya (Keshtavar *et al*, 2013). *Leverage* merupakan rasio keuangan yang dapat mengilustrasikan penggunaan utang perusahaan untuk modal maupun asset perusahaan sebagai alat ukur struktur modal (Wati & Putra, 2017). Tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan dianggap menguntungkan apabila dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, namun *leverage* yang tinggi juga akan berdampak pada risiko kebangkrutan (Wati & Putra, 2017).

Leverage tinggi pada perusahaan menyebabkan investor kurang percaya pada penyajian laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Hal ini menggambarkan perusahaan lebih mengutamakan pelunasan hutang *debtholders* dari pada dividen yang akan diterima para investor (Marsela & Maryono, 2017). Oleh karena itu tingkat *leverage* yang semakin tinggi maka kualitas laba yang dilaporkan semakin rendah karena adanya indikasi praktik manajemen laba (Wati & Putra, 2017). Penelitian terdahulu sebelumnya setuju mengenai hal ini (Marpaung, 2019) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan negatif dari *leverage* pada kualitas laba perusahaan, namun pendapat ini berbeda dengan pendapat (Wati & Putra, 2017) bahwa *leverage* tidak mempengaruhi kualitas laba dalam penelitiannya.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori agensi merupakan kontrak antara *agent* (manajemen) dengan *principal* (pemilik). Teori

ini menjelaskan adanya hubungan kewenangan kerja para pihak investor dengan pihak manajer yang disebut "*nexus of contract*". Inti dari *agency theory* adalah menyelaraskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan pihak manajer, hal ini diatasi melalui kontrak yang dibuat oleh kedua belah pihak secara tepat, karena tidak menutup kemungkinan manajemen akan melaporkan laba secara oportunistik dengan tujuan mendapatkan imbalan atas pencapaiannya tersebut serta untuk mensejahterakan dirinya sendiri, mengingat manajemen lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sedangkan pemilik menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi untuk perusahaannya.

Hubungan *agency theory* dengan penelitian ini adalah menjelaskan kemungkinan adanya manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen yang kelak akan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan yang tidak akurat sehingga menimbulkan laba yang tidak berkualitas.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory oleh (Ross, 1978), menyatakan bahwa informasi yang diketahui pihak eksekutif perusahaan akan mendorongnya dalam penyampaian informasi kepada calon investor sehingga meningkatkan harga saham perusahaannya. Teori sinyal ini menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal-sinyal yang positif kepada pengguna laporan keuangan khususnya para investor dan kreditur (Abdullah & Suardi, 2017).

Menurut (Hakim & Eksandy, 2019) bahwa perusahaan yang berkualitas baik pada laporan keuangannya akan memberikan sinyal positif pada pasar, sehingga pasar diharapkan mampu membedakan antara perusahaan yang memiliki kualitas baik atau kualitas buruk. Teori sinyal dapat disimpulkan suatu sinyal dalam bentuk laporan keuangan dimana didalamnya menunjukkan hasil atas kinerja perusahaan yang telah terealisasi, diantaranya berupa keuntungan

yang diperoleh, posisi akun-akun nominal perusahaan, bisa juga dalam bentuk promosi yang menjelaskan bahwa perusahaan ini lebih baik. Kondisi laba meningkat akan memberikan sinyal baik daripada dengan kondisi laba menurun. Diharapkan manajer selaku pihak yang memiliki informasi lebih atas kondisi keuangan perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan dengan kualitas yang baik guna menarik para pengguna laporan keuangan.

***Earning management* berpengaruh terhadap kualitas laba**

Manajemen laba menurut (Sulistiyanto, 2008:33) dalam memanipulasi komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan melalui metode akuntansi yang dipakai oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan. Tindakan ini yang menjadi penyebab kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah dikarenakan adanya tindakan manipulasi tidak menyajikan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, beserta dengan laba yang dihasilkan. Maka berdasarkan penjabaran diatas hipotesis adalah :

H₁ : *Earning management* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Intensitas modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Intensitas modal menurut (Ramadhani, 2017) aktivitas investasi oleh perusahaan yang berkaitan dengan jalan berinvestasi dalam pembelian aset tetap. Rasio intensitas modal menunjukkan tingkat besar kecilnya investasi aset tetap yang digunakan dalam perusahaan untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan, rasio ini menunjukkan jika nilainya semakin rendah maka modal yang dibutuhkan untuk berinvestasi menjadi semakin kecil (Fitriani *et al*, 2017). Maka hipotesis yang dapat disimpulkan :

H₂ : Intensitas modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

***Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.**

Jika tingkat *leverage* dalam perusahaan tinggi maka dapat mengakibatkan kebangkrutan serta mengurangi kepercayaan investor karena perusahaan dianggap lebih mengedepankan pembayaran hutang dibandingkan dividen yang akan dibayarkan kepada pemilik saham. Oleh karena itu kualitas laba perusahaan yang rendah menunjukkan adanya indikasi bahwa terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, namun apabila tingkat *leverage* yang tinggi tersebut diimbangi dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan serta menunjukkan stabilitas keuangan yang terkendali, hal tersebut akan berdampak pada stabilnya pendapatan atau laba perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Septiyani & Rasyid, 2017), maka hipotesis dapat disimpulkan :

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba

Komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* pada perusahaan, komisaris yang bertugas sebagai pengawas dan pengendali kinerja pihak manajemen memastikan bahwa manajemen tidak menyimpang dalam peraturan-peraturan yang berlaku, meminimalkan adanya indikasi manajemen laba oleh pihak manajer demi mencapai kepentingan secara individu dan menjamin para pemegang saham mendapatkan haknya mengingat adanya asimetri informasi mengakibatkan manajemen lebih menguasai informasi terkait laporan keuangan daripada *principal* maupun organisasi. Karena pada hakekatnya penerapan GCG bersifat *transparency, akuntability, fairness* dan *responsibility*.

H₄ : Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dari populasi perusahaan yang ter-*indeks* LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017 dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel penelitian adalah perusahaan yang laporan keuangannya ter-*indeks* LQ45 di BEI yang telah dipublikasikan, yang melaporkan laba dan *annual report* secara lengkap serta perusahaan menggunakan satuan rupiah dalam penyajiannya. Jumlah perusahaan berdasarkan indeks LQ45 di BEI selama periode penelitian ini terdapat 63 perusahaan, dan hanya 13 perusahaan yang diperoleh karena telah memenuhi kriteria sehingga jumlah observasi yang digunakan sebanyak 52 sampel data. Penelitian ini menggunakan data panel berupa gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Data kuantitatif berupa data sekunder dari laporan keuangan maupun laporan keuangan tahunan terdapat perusahaan ter-*indeks* LQ45 di BEI periode tahun 2014-2017 yang diperoleh dari situs resmi BEI, www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Metode Analisis Data

Metode analisis dalam mengolah data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan maka peneliti menggunakan analisis regresi data panel melalui *software Eviews 10*. Gabungan antara data silang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*), dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Dalam metode estimasi model regresi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

$$QIR = \beta_0 + \beta_1 DA + \beta_2 CIR + \beta_3 DER + \beta_4 KI + \varepsilon$$

Keterangan :

QIR	: Kualitas Laba
β_0	: Konstanta
$\beta_1-\beta_4$: Koefisien Regresi Variabel bebas
DA	: <i>Earning Management</i>
CIR	: Intensitas Modal
DER	: <i>Leverage</i>
KI	: Komisaris Independen
ε	: <i>Koefisien Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	QIR	DA	CIR	DER	KI
Mean	1.138077	-0.353654	1.834231	0.752308	0.371923
Median	1.145000	-0.335000	1.445000	0.670000	0.330000
Maximum	2.690000	0.140000	5.870000	3.310000	0.570000
Minimum	-0.130000	-0.890000	0.660000	0.130000	0.200000
Std. Dev.	0.530597	0.228971	1.218165	0.577672	0.066097
Skewness	-0.054617	-0.100057	1.948941	2.207538	0.614773
Kurtosis	3.815771	2.637367	6.394215	9.513870	4.055340
Observations	52	52	52	52	52

Sumber: Data diolah *E-views 10*

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas dapat dijelaskan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

Variabel kualitas laba (Y) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,138 dengan standar deviasi sebesar 0,530 yang menunjukkan rata-rata kualitas laba perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti adalah sebesar 113,8% dari total kualitas laba, hal ini menyatakan bahwa perusahaan sampel memiliki kualitas laba baik, semakin tinggi rasio kualitas laba menggambarkan rendahnya indikasi terjadinya manajemen laba. Kualitas laba dari sampel perusahaan yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar dengan adanya standar deviasi sebesar 53,0%.

Earning management (X_1) memiliki nilai *mean* sebesar -0,354 dan standar deviasi sebesar 0,229 menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel tidak melakukan tindakan *earning management*, semakin rendah rasio ini mengakibatkan kualitas laba perusahaan tinggi dan total *earning management* antar perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif kecil.

Intensitas modal (X_2) memiliki nilai *mean* sebesar 1,834 yang menggambarkan rata-rata dari perusahaan sampel berinvestasi dalam aset tetap cukup tinggi, semakin tinggi rasio ini cenderung memiliki indikasi manajemen laba apabila tidak diimbangi dengan meningkatnya tingkat pendapatan atau laba perusahaan sehingga menjadikan kualitas laba yang rendah. Sedangkan standar deviasi sebesar 121,8% memperlihatkan bahwa total intensitas modal memiliki perbedaan yang besar antar perusahaan sampel yang diteliti..

Leverage (X_3) memiliki nilai *mean* sebesar 0,752 yang menunjukkan bahwa pembiayaan modal perusahaan sampel sebagian besar diperoleh dari utang baik utang dari bank maupun pemasok bahan baku. Sedangkan total *leverage* dari perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar yang ditunjukkan dari standar deviasi sebesar 57,8%.

Komisaris independen (X_4) memiliki nilai *mean* sebesar 0,372, artinya rata-rata jumlah anggota komisaris independen sebesar 37,2% dari jumlah seluruh dewan komisaris yang dimiliki perusahaan, menandakan bahwa terpenuhinya standar yang ditetapkan yaitu sebesar 30% dari jumlah anggota komisaris independen sebagai bentuk perwujudan penerapan *good corporate governance*. Jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang kecil seperti yang ditunjukkan dari nilai standar deviasi sebesar 6,6%.

Pengujian terhadap hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi data panel. Uji regresi data panel berfungsi untuk menjelaskan

hubungan antara variabel bebas dan terikat yang diinterpretasikan melalui suatu persamaan yang telah dibuat. Hasil perhitungan analisis regresi data panel dilakukan dengan program *eviews* 10,2020. Seperti yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Data Panel

Hipotesis	Nilai (t-statistik)	Sign.	Ket
Constant	2.759876	0.0082	-
Earning management (H1)	-3.261346	0.0021	Diterima
Intensitas modal (H2)	-1.149057	0.2563	Ditolak
Leverage (H3)	2.922376	0.0053	Diterima
Komisaris independen (H4)	-1.816714	0.0756	Ditolak
Adjusted R-squared	0.322387		
Prob F Statistik	0.000154		

Sumber: Data diolah *Eviews* 10, 2020

Pengaruh *Earning Management* Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh *earning management* terhadap kualitas laba diperoleh nilai *t-statistic earning management* sebesar $3,261346 > t_{tabel} 2,01174$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,0021 (0,21%) < nilai signifikansi α 0,05 (5%) artinya *earning management* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai koefisien -1.090637 menunjukkan tanda negatif artinya *earning management* (DA) memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap kualitas laba (QIR), maka hipotesis pertama (H_1) diterima dan terbukti, sehingga dapat disimpulkan *earning management* berpengaruh signifikan dalam tingkat kualitas laba.

Hasil penelitian menunjukkan baik buruknya tingkat *earning management* yang dilakukan perusahaan memberikan pengaruh terhadap naik dan turunnya nilai kualitas laba (QIR), pengaruh *earning management* terhadap

kualitas laba memberikan koefisien negatif disebabkan adanya kemungkinan terbesar pihak manajer melakukan tindakan *earning management* untuk mencapai tujuannya demi kepentingan pribadi seperti mendapatkan bonus atau gaji yang tinggi, hal ini menjadikan manajer memiliki tujuan khusus dalam melakukan manajemen laba dari pada mengupayakan laba yang berkualitas. Sejalan dengan adanya konflik keagenan dimana terdapat asumsi sifat manusia (*human assumptions*). *Agent* seharusnya bertanggung jawab atas kepentingan *principal* tetapi di sisi lain *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kepentingan sendiri, kemudian didukung adanya asimetri informasi dimana *agent* lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan membuat *agent* terdorong melakukan *earning management* dengan memanipulasi penyajian informasi dalam laporan keuangan perusahaan kepada pemilik perusahaan agar *agent* terlihat bekerja baik dan mendapatkan bonus sebagai tujuan pribadinya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Abdullah & Suardi, 2017) bahwa *earning management* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh intensitas modal terhadap kualitas laba diperoleh nilai *t-statistic* intensitas modalsebesar $1,149057 < t_{\text{tabel}} 2,01174$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,2563 (25,63\%) > \text{nilai signifikansi } \alpha 0,05 (5\%)$ artinya intensitas modal sebagai variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai koefisien $-0,091630$ menunjukkan tanda negatif artinya intensitas modal (ICR) memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap kualitas laba (QIR), maka hipotesis kedua (H_2) ditolak sehingga dapat disimpulkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tingkat kualitas laba.

Hasil penelitian menunjukkan naik atau turunnya aspek kegiatan investasi dalam pembelian aset tetap pada perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat kualitas laba (QIR). Padahal sesungguhnya nilai intensitas modal yang tinggi akan membuat kualitas laba perusahaan menurun, karena cenderung adanya manajemen laba yang dilakukan manajer apabila intensitas modal tidak diimbangi dengan naiknya tingkat pendapatan atau laba perusahaan, mengingat kepercayaan investor akan menurun apabila hal tersebut terjadi, namun dari data perusahaan sampel memiliki rata-rata kualitas laba sebesar (113,8%), padahal perusahaan sampel memiliki tingkat investasi yang tinggi terhadap aset tetap dibuktikan dengan nilai rata-rata intensitas modal sebesar (183,4%). Maka dapat disimpulkan tingkat investasi perusahaan untuk pembelian aset belum mampu memotivasi para manajer untuk melakukan manipulasi pelaporan laba berupa manajemen laba sebagai bentuk tindakan yang akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Pengaruh Leverage (DER) terhadap Kualitas Laba

Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba diperoleh nilai *t-statistic* sebesar $2,922376 > t_{\text{tabel}} 2,01174$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,0053 (0,53\%) < \text{nilai signifikansi } \alpha 0,05 (5\%)$ artinya *leverage* sebagai variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kualitas laba dan nilai koefisien $0,431886$ menunjukkan tanda positif artinya *leverage* (DER) memiliki hubungan yang searah terhadap kualitas laba (QIR), maka hipotesis ketiga (H_3) diterima dan terbukti, sehingga dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kualitas laba.

Hasil penelitian menunjukkan besar kecilnya nilai *leverage* yang digunakan perusahaan dalam membiayai modalnya memberikan pengaruh terhadap naik dan turunnya tingkat kualitas laba (QIR). Pengaruh

leverage terhadap kualitas laba dibuktikan dengan koefisien positif sehingga perusahaan yang memiliki persentase *leverage* tinggi dapat berakibat bangkrutnya perusahaan serta mengurangi kepercayaan investor. Pembayaran utang akan lebih diutamakan oleh perusahaan daripada dividen yang akan dibagikan. Jadi semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan berakibat pada semakin rendahnya tingkat kualitas laba karena adanya dugaan pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba, namun apabila tingkat *leverage* yang tinggi dapat diimbangi dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan serta menunjukkan stabilitas keuangan yang terkendali, hal tersebut akan berdampak pada stabilnya pendapatan atau laba perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Septiyani *et al*, 2017) *leverage* (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen memiliki nilai *t-statistic* sebesar $1,816714 < t_{\text{tabel}} 2,01174$ dengan nilai α sebesar $0,0756$ (7,56%) $>$ nilai signifikansi $\alpha 0,05$ (5%) artinya komisaris independen sebagai variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kualitas laba dan nilai koefisien $-2,017026$ menunjukkan tanda negatif artinya komisaris independen (KI) berlawanan arah terhadap tingkat kualitas laba (QIR), maka hipotesis keempat (H_4) ditolak, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat kualitas laba.

Hasil penelitian menunjukkan persentase total jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak memberikan efek pada baik buruknya tingkat kualitas laba. Nilai rata-rata komisaris independen pada perusahaan sampel mencapai 37% dari seluruh jumlah anggota komisaris artinya perusahaan sudah memenuhi persyaratan dalam pengangkatan jumlah anggota komisaris independen, namun keadaan ini tidak

mempengaruhi tingkat kualitas laba. Keberadaan komisaris independen perusahaan hanya digunakan sebagai simbol dari penerapan *good corporate governance* agar investor percaya bahwa perusahaan akan menghasilkan informasi atau laporan yang reliabel, sehingga memberikan sinyal positif terhadap investor. Selain itu dapat diindikasikan bahwa pihak-pihak yang terafiliasi pada perusahaan lebih mampu mengendalikan dan mengatur jalannya perusahaan, hal ini akan berdampak pada kinerja komisaris independen berfungsi sebagai pengawas setiap tindakan manajemen menjadi tidak optimal sehingga mengurangi objektivitas dan independensinya sebagai komisaris independen. Hal ini terbukti pada PT. AKR Corporindo Tbk yang memiliki persentase nilai komisaris independen sebesar 33% namun mengalami penurunan pada tingkat kualitas laba pada tahun 2015 sebesar 65% ditandai dengan nilai kualitas laba di tahun 2014 sebesar 2,69 menjadi sebesar 0,93 di tahun 2015, tingginya jumlah komisaris independen tidak mampu meningkatkan atau menurunkan tingkat kualitas laba. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Cahyati, 2017) memperoleh hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat kualitas laba.

KESIMPULAN

Dari analisis data variabel *earning management* (DA), intensitas modal (CIR), *leverage* (DER) dan komisaris independen (KI) terhadap tingkat kualitas laba (QIR) pada perusahaan ter-*indeks* LQ45 di BEI periode 2014-2017 dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, *Earning management* berpengaruh negatif terhadap tingkat kualitas laba yang menjelaskan adanya asumsi sifat manusia (*human assumption*) yang dijelaskan dalam konflik keagenan, di mana manajer yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kepentingan pemilik, melakukan *earning management* terhadap informasi keuangan yang disampaikan kepada pemilik, guna memaksimalkan kepentingan pribadi. *Kedua*,

Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tingkat kualitas laba karena tingkat investasi perusahaan pada aset untuk kegiatan operasional perusahaan belum dapat memotivasi para manajer untuk melakukan manipulasi pelaporan laba dengan melakukan praktik manajemen laba. *Ketiga*, *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat kualitas laba. Apabila tingkat *leverage* yang tinggi dapat diimbangi dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan serta menunjukkan stabilitas keuangan yang terkendali, maka hal tersebut akan berdampak pada stabilnya pendapatan atau laba perusahaan. *Keempat*, Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat kualitas laba yang berarti bahwasanya komisaris independen tersebut hanya digunakan sebagai simbol dari penerapan *good corporate governance*, sehingga memberikan sinyal positif terhadap investor agar percaya bahwa perusahaan akan menghasilkan informasi atau laporan yang reliabel, serta fungsi komisaris independen sebagai pengawas setiap tindakan manajemen menjadi tidak optimal sehingga mengurangi objektivitas dan independensi laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., & Suardi, S. 2017. *Pengaruh Overvalued Equities Dan Earnings Management Terhadap Kualitas Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. *Assets*, 7(1), 86–103.
- Azlina, N., & Reyhan, A. 2014. *Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2009-2010)*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2).
- Basuki, Agus Tri Dan Prawoto, N. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Dilengkapi Aplikasi Spss Dan Eviews*. Jakarta: Rajawali.
- Belkaoui, A. R. 2012. *Teori Akuntansi* (5th Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Bhattacharyya, A. K. 2012. *Essential Of Financial Accounting*. New Delhi: Phi Learning Private Limited.
- Desi, A. V., Lili S. Wiyantoro, H. Y. 2014. *Keterkaitan Antara Komite Audit, Kompensasi Ceo Dan Manajemen Laba Dengan Fee Audit Perusahaan*. Lombok: Universitas Mataram: Seminar Nasional Akuntansi 17.
- Dirvi Surya Abbas, Arry Eksandy. (2020). The Effect Of Effective Tax Rate, Tunneling Incentive, And Exchange Rate On Company Decisions To Transfer Pricing : Food And Consumption Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Evidence. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt / Egyptology*, 17(7), 14430-14442. Retrieved From <https://Archives.Palarch.Nl/Index.Php/Jae/Article/View/5486>
- Eksandy, A. 2018. *Metode Penelitian Akuntansi Dan Manajemen Dilengkapi Contoh Penelitian Data Sekunder Dan Data Primer Dengan Analisis Regresi Data Panel Dan Regresi Linier Berganda Menggunakan Program Eviews & Spss*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, S. V., Nurhayati, N., & Sukarmanto, E. 2017. *The Impact Of Free Cash Flow, Capital Intensity Ratio And Firm Size Toward Earning Management*. *Prosiding Akuntansi*, 3(1).
- Ghozali, I. 2005. *Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hakim, M. Z., & Eksandy, A. 2019. *Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Stock Price Pada Industri Manufaktur*. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 66–84.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (11th Ed.). Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Helina, H., & Permanasari, M. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Publik Manufaktur*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a–5), 325–334.

- Ikhsan, Arfan Dan Muhammad Ishak. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jatmiko, B. P. 2018. *Laporan Keuangan Bukopin Tersandung Kasus Kartu Kredit*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/03/070000026/Laporan-Keuangan-Bukopin-Tersandung-Kasus-Kartu-Kredit-Ini-Penjelasan-Dirut>. 31 Maret 2019
- Jensen, Michael C., & Meckling, W. H. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*.
- Juan, Ng Eng Dan Ersu Tri Wahyuni. 2014. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Keputusan Ketua Bapepam Dan Lembaga Keuangan No.Kep-643/Bl/2012 *Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Keshtavar, Ali., Mueinaddin, Mahmoud., Dehnavi, H. D. 2013. *Need For Capital Structure In The World Today*. International Journal Of Modern Management Sciences, 2(2), Pp: 67-74.
- Kieso, Donald E, Weygandt, Jerry J. & Warfield, T. D. 2007. *Intermediate Accounting(12ed)*. Asia: John Wiley & Sons Pte Ltd.
- Lestari, A. K. N., & Cahyati, A. D. 2017. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Assets, 7(1), 17–40.
- Libby, Robert., Libby, Patricia A., & Short, D. G. 2009. *Financial Accounting (9th Ed)*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Marpaung, E. I. 2019. *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Maranatha, 1(1), Pp: 1-14. Retrieved From [Http://Journal.Maranatha.Edu/Jafta](http://Journal.Maranatha.Edu/Jafta)
- Marsela, S. Y., & Maryono, M. 2017. *Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Publik Yang Termasuk Dalam Pemeringkatan Cgpi Tahun 2013-2016)*. Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan, 6(1).
- Nurbayani, N. 2017. *Pengaruh Earning Management Terhadap Earning Quality Dengan Adopsi Ifrs Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, 3(1).
- Pertiwi, P. C., Majidah, M., & Triyanto, D. N. 2017. *Kualitas Laba: Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. E-Proceedings Of Management, 4(3).
- Penman, S. 2001. *Financial Statement Analysis And Security Valuation*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/Pojk.04/2015 *Tentang Direksi Dan Dewan Komisarisemiten Atau Perusahaan Publik*.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. 2016. *Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre Dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (Etr)(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 1(1), 101–119.
- Ramadhani, F. 2017. *Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei*. Jurnal Ilmiah Akuntansi : Kompartemen, 15(2). Retrieved From [Http://Jurnalnasional.Ump.Ac.Id/Index.Php/Kompartemen/](http://Jurnalnasional.Ump.Ac.Id/Index.Php/Kompartemen/)
- Riyanto, B. 1996. *Dasar-Dasar Pembiayaan Perusahaan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Ross, S. A. 1978. *Some Notes On Financial Incentive-Signalling Models, Activity Choice And Risk Preferences*. The Journal Of Finance, 33(3), 777–792.
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widayawati, R. 2016. *Pengaruh Capital Intensity Ratio, Size, Earning Per Share Eps, Debt To Equity Ratio, Dividen Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba*. Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 11(1).
- Sari, K. 2017. *Skandal Keuangan Perusahaan Thosiba*. <https://Integrity-Indonesia.Com/Id/Blog/2017/09/14/Skandal-Keuangan-Perusahaan-Toshiba/>. 19 April 2019
- Schipper, K., & Vincent, L. 2003. *Earnings Quality*.

- Accounting Horizons, 17, 97–110.
- Septiyani, G., Rasyid, E., & Tobing, E. G. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar*. Fundamental Management Journal, 2(1), 70–79.
- Subramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Analysis* (11th Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Stice, Earl K. James Stice D Dan K. Fred Skousen 2009. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yanto, Sri., & Rahmawati, E. K. A. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016)*. Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2(2), 13–33.
- Wati, G. P., & Putra, I. W. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba*. E-Jurnal Akuntansi, 137–167.
- [Http://Hunpress.Harvard.Edu/Catalog/Jenthf.Html](http://Hunpress.Harvard.Edu/Catalog/Jenthf.Html)